

ABREVIASI DALAM PERCAKAPAN SEHARI-HARI DI MEDIA SOSIAL: SUATU KAJIAN MORFOLOGI

¹Rengganis Citra Cenderamata, Agus Nero Sofyan
Fakultas Ilmu Budaya Universitas Padjadjaran
¹crengganiscitra@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Abreviasi dalam Percakapan Sehari-hari di Media Sosial: Suatu Kajian Morfologi”. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif. Data yang digunakan diambil dari percakapan sehari-hari di media sosial, yaitu line, whatsapp, dan instagram. Teori yang digunakan adalah proses abreviasi dan bahasa slang. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan fitur-fitur umum dari proses abreviasi yang digunakan oleh kalangan muda orang Indonesia. Dari hasil penelitian ditunjukkan bahwa masyarakat menggunakan tiga proses abreviasi, yaitu akronim, singkatan, dan penggalan dalam percakapan sehari-hari di media sosial. Akronim dan singkatan ditemukan paling banyak di antara ketiga proses tersebut. Adapun alasan fenomena bahasa ini terjadi adalah masyarakat berniat untuk menghemat waktu, mengisi kesenjangan komunikasi atau penghalang di antara pengguna, dan menunjukkan kelompok sosial.

Kata kunci: *abreviasi, morfologi, media sosial*

Abstract

This research is entitled “Abbreviation in Daily Conversation on Social Media: A Morphological Study”. The method used in this study is a qualitative method. The data are taken from daily conversation on social media: line, whatsapp, and instagram. The theories used are of abbreviation process and slang language. The aim of this study is to describe the common features of abbreviation process used by young people in Indonesia. Based on the research, it is indicated that they use three most common abbreviation processes: acronym, blending, and clipping in their daily conversation on social media. Acronym and blending identified as the most common abbreviation process among the three features. As for the reasons of this language phenomenon applied are to save time, to fill the communication gap or barrier among the users, and to identify their social group.

Keywords: *abbreviation, morphology, social media*

I PENDAHULUAN

Pada dasarnya manusia adalah makhluk sosial yang harus berinteraksi dengan orang lain untuk bermasyarakat. Dalam berinteraksi dengan sesama, manusia memerlukan suatu alat, yaitu bahasa yang digunakan untuk menjalin komunikasi dengan baik dan benar. Secara sederhana, bahasa dapat diartikan sebagai media untuk menyampaikan sesuatu yang terlintas di dalam pikiran atau perasaan. Dalam pemakaiannya, bahasa menjadi sangat beragam. Keragaman bahasa dapat berupa lisan atau tulis bergantung pada kebutuhan dan tujuan komunikasi.

Dalam penggunaan bahasa tulis khususnya di media sosial, gejala bahasa

abreviasi merupakan terobosan baru untuk berkomunikasi. Berkomunikasi yang diwujudkan melalui abreviasi dalam media sosial telah menuntun pada perubahan pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat. Seiring dengan perkembangan berbagai media yang terkait disertai dengan perkembangan teknologi, serta masyarakat Indonesia yang majemuk, persoalan-persoalan yang berkaitan dengan bahasa kerap ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Sifat bahasa yang arbitrer, konvensional, dan dinamis memungkinkan bahasa mengalami perubahan. Perubahan itu sendiri merupakan suatu gejala bahasa yang lazim terjadi, khususnya di media sosial. Salah satu gejala bahasa yang paling pesat saat ini adalah penggunaan bahasa yang didukung oleh perangkat teknologi, khususnya bahasa yang digunakan di media sosial, seperti *line*, *whatsapp*, dan *instagram* umumnya mengalami gejala pemendekan atau abreviasi. Masyarakat cenderung memendekan kata saat berkomunikasi dalam media sosial dengan tujuan menghemat waktu pengetikan. Hal ini sejalan dengan Baron dan Ross (dalam Zubaidah, dkk, 2015:11) yang mengemukakan bahwa kebutuhan untuk menulis cepat biasanya muncul dalam percakapan yang memerlukan balasan dadakan. Hal ini menuntut masyarakat harus hidup serba cepat pada zaman modern ini. Akibatnya, masyarakat memerlukan kecepatan termasuk cara menulis.

Selain itu, kelompok masyarakat yang sering menggunakan abreviasi dalam tindak berbahasa adalah kalangan remaja. Menurut Papilia dan Olds (dalam Nisrima, dkk, 2016:196), pada masa remaja terjadi kematangan kognitif, yaitu interaksi dari struktur otak yang telah sempurna dan lingkungan sosial yang semakin luas untuk eksperimentasi yang memungkinkan remaja untuk berpikir abstrak. Hasil proses berpikir abstrak tersebut di antaranya adalah dalam berbahasa. Penggunaan ragam bahasa pada remaja dimaksudkan untuk menciptakan identitas kelompok baru.

Proses pemendekan yang menghasilkan abreviasi dapat berdampak positif dan dapat pula berdampak negatif. Bentuk-bentuk bahasa baru yang dihasilkan dari proses pemendekan, di satu sisi dapat memperkaya khasanah kekayaan bahasa, seperti kosakata jika dalam praktiknya tidak menghambat proses komunikasi. Akan tetapi, tidak tertutup kemungkinan jika gejala tersebut dapat pula menghambat proses komunikasi. Masalah yang hadir dalam penggunaan abreviasi di media sosial adalah ketidakonsistenan penerapan ejaan, terjadinya interferensi bahasa Indonesia dan bahasa Inggris, dan kesulitan mencari padanan atau sinonim bahasa sumber ke dalam bahasa sasaran. Penelitian ini terinspirasi oleh penelitian terdahulu, yaitu "*The Use of English in Indonesian Adolescent's Slang*" yang ditulis oleh Wijana pada tahun 2012 yang berbicara tentang penggunaan bahasa Inggris di dalam slang remaja Indonesia (bahasa gaul). Selanjutnya, dalam penelitian "*Tipologi Abreviasi dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia*" yang ditulis oleh Sudjalil pada tahun 2018 dibahas bentuk, fungsi, dan proses pembentukan abreviasi pada kolom pendidikan surat kabar berbahasa Indonesia *Jawa Pos* edisi Januari s.d Maret 2016. Dalam penelitian ini difokuskan mendeskripsikan proses pembentukan abreviasi yang muncul dalam percakapan sehari-hari di media sosial.

II KAJIAN TEORI DAN METODE PENELITIAN

2.1 Abreviasi

Abreviasi adalah proses pemendekan satu atau beberapa bagian leksem atau kombinasi leksem sehingga jadilah bentuk baru yang berstatus kata (Kridalaksana, 2007:159). Dalam proses ini, leksem atau gabungan leksem menjadi kata kompleks atau akronim atau singkatan dengan pelbagai abreviasi yaitu akronim, singkatan,

penggalan, kontraksi, dan lambang huruf. Istilah lain dari abreviasi adalah pemendekan, sedangkan prosesnya disebut kependekan. Selanjutnya, abreviasi diklasifikasikan sebagai berikut.

1. Akronim ialah proses pemendekan yang menggabungkan huruf atau suku kata atau bagian lain ditulis dan dilafalkan sebagai sebuah kata yang sedikit banyak memenuhi kaidah fonetik bahasa Indonesia, seperti *ABRI /abri/*, *FIB /fib/*, dan *FKIP /efkip/*.
2. Singkatan ialah salah satu proses pemendekan yang berupa huruf atau gabungan huruf. Singkatan dibagi menjadi dua; yang dieja huruf demi huruf, seperti *FKG* (Fakultas Kedokteran Gigi), *DKI* (Daerah Khusus Ibukota), dan *KKN* (Kuliah Kerja Nyata). Maupun yang tidak dieja huruf demi huruf, seperti *mls* (males), *dst* (dan seterusnya), dan *dng* (dengan).
3. Penggelan ialah proses pemendekan yang mengekalkan salah satu bagian leksem, seperti *Bu* (Ibu), *Prof* (Professor), dan *Pak* (Bapak).
4. Kontraks ialah proses pemendekan yang meringkas leksem dasar atau gabungan leksem, seperti *tak* dari kata tidak dan *takkan* dari kata tidak akan.
5. Lambang huruf ialah proses pemendekan yang menghasilkan satu huruf atau lebih yang menggambarkan konsep dasar kuantitas, satuan atau unsur, seperti *g* (gram), *cm* (centimeter), dan *N* (nitrogen).

1.2 Bahasa Slang

Kridalaksana (2008:225) mengemukakan bahwa slang adalah ragam bahasa tidak resmi yang dipakai oleh kaum remaja atau kelompok sosial tertentu untuk komunikasi dalam kelompok mereka dengan tujuan agar orang di luar kelompoknya tidak mengerti. Sejalan dengan Kridalaksana, Chaer dan Agustina (2010:67) menyatakan bahwa slang adalah variasi sosial yang bersifat khusus atau rahasia. Artinya, variasi ini digunakan oleh kalangan tertentu dan sangat terbatas. Slang lebih umum digunakan oleh kalangan sosial anak muda sebagai hasil proses kreativitas “berbahasa” meskipun kalangan tua pun ada pula yang menggunakannya. Penggunaan slang dapat memunculkan kata-kata baru sehingga memperkaya kosakata bahasa dengan mengomunikasikan kata-kata lama dengan makna baru. Kemunculan kata-kata baru tersebut jika dilihat dari segi kebahasaan dapat menambah kekayaan pembendaharaan kata, setidaknya pada kalangan penuturnya. Slang lebih menjurus pada bidang kosakata daripada bidang fonologi. Slang bersifat temporal, artinya sifatnya musiman, cepat hilang dan dilupakan.

Bahasa slang juga dapat diungkapkan sebagai ragam bahasa nonformal yang biasa dipakai oleh kelompok sosial tertentu, dicirikan dengan kemunculan kosakata baru dan cepat berubah. Slang pada umumnya berupa satuan ekspresi atau kata-kata yang sudah mengalami berbagai jenis perubahan bentuk dan makna. Perubahan tersebut antara lain adalah hasil dari proses morfologis, yaitu abreviasi. Pada dasarnya, bahasa slang terbagi dua: ada yang berbentuk kata utuh dan ada juga yang berbentuk kata yang dipendekkan. Dalam penelitian bahasa slang yang diteliti adalah slang yang dipendekkan. Dengan kata lain, pembentukan slang yang dipendekkan merupakan bagian dari abreviasi.

2.3 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dan disajikan secara kualitatif. Djajsudarma (2006:10) menyatakan bahwa metode

kualitatif merupakan prosedur yang menghasilkan data secara deskriptif baik lisan maupun tulis yang berkembang atau ada di masyarakat. Dalam metode ini, data dihasilkan secara deskriptif; maksudnya adalah data-data yang didapat tidak dilihat dari benar dan salah, disajikan apa adanya secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat, serta kaitannya dengan fenomena-fenomena.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini metode simak. Hal ini sejalan dengan Sudaryanto (2015: 203--205) mengemukakan dalam metode simak digunakan teknik dasar yang meliputi teknik sadap, simak libat cakap, simak bebas libat cakap, rekam, dan catat. Teknik catat digunakan dalam penelitian ini. Tahapan penelitian ini dibagi menjadi tiga tahapan, yaitu tahap pengumpulan data, tahap klasifikasi data, dan tahap analisis data. Data-data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa gejala abreviasi dalam tindak berbahasa dalam percakapan sehari-hari di media sosial.

Tahap pemerolehan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara penulis mencari dan menandai kosakata yang berisikan abreviasi; mencatat temuan yang berisikan abreviasi; menyeleksi data yang merupakan proses abreviasi; dan menganalisis data yang berisikan abreviasi. Penulis mengambil data dari percakapan di media sosial, yaitu *line*, *whatsapp*, dan *instagram* antara kurun waktu bulan Mei hingga Agustus 2018 dengan memegang prinsip kerahasiaan dan menjaga data pribadi responden.

III HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini data diambil secara acak, dicuplik dari 104 data dalam media sosial, yaitu *line*, *whatsapp*, dan *instagram* yang mengandung proses morfologis berupa abreviasi dengan memegang prinsip kerahasiaan dan menjaga data pribadi responden.

Jenis abreviasi dikategorikan menjadi akronim, singkatan, dan penggalan dalam bahasa Indonesia dan yang berinterferensi dalam bahasa Sunda dan Inggris. Selanjutnya, untuk memahami kategori abreviasi tersebut, diklasifikasikan berdasarkan jumlah kata, pengekalan huruf, dan suku kata.

1.1 Akronim

1.1.1 Akronim Dua Kata

- (1) cupu : culun punya
jaim : jaga *image*
omdo : omong doang
ortu : orang tua
jojoba : jomblo-jomblo bahagia
wifi : *wireless fidelity*
- (2) bigos : biang gosip
baper: bawa perasaan
caper : cari perhatian
cogan : cowo ganteng
copas : *copy paste*
dumay : dunia maya
gabut: gajih buta
gatot : gagal total
jadul : jaman dulu
japri : jalur pribadi
mager : males gerak

	orgil	: orang gila
(3)	bukber	: buka bersama
	carmuk	: cari muka
	cinlok	: cinta lokasi
	curcol	: curhat colongan
	delcon	: delete contact
	harkos	: harapan kosong
	jamber	: jam berapa
	kanker	: kantong kering
	medsos	: media sosial
(4)	folllback	: follow back
	malming	: malam minggu
	salting	: salah tingkah
(5)	brunch	: breakfast lunch
	kudet	: kurang update
	tongsis	: tongkat narsis
	wefie	: we selfie

Berikut pemaparan contoh percakapan data akronim dua kata pada aplikasi *whatsapp*.

X: Eh, lev lagi apa? *gabut* ga main yuk. Aku bosan nih di rumah sendiri

Y:Yuk, kapan gan? kalau mau sorean aku masih di kampus

Berdasarkan data (-data) yang menunjukkan proses abreviasi sebanyak 36 data tersebut, yaitu 34 akronim 2 kata dan 2 akronim 3 kata. Ditemukan 34 data abreviasi berupa akronim 2 kata yang dikelompokkan menjadi 5 kelompok, yaitu (1) *pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama diikuti pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua*, (2) *pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama diikuti pengekalan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen kedua*, (3) *pengekalan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen pertama diikuti pengekalan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen kedua*, (4) *pengekalan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen pertama diikuti pengekalan huruf kesatu, kedua, ketiga, dan keempat pada komponen kedua*, (5) *pengekalan suku kata awal pada komponen pertama diikuti pengekalan suku kata terakhir pada komponen kedua*.

Pada data kelompok (1), misalnya, akronim *ortu* adalah abreviasi hasil pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama (or) digabungkan dengan pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua (tu) sehingga membentuk akronim *ortu* untuk menyatakan *orang tua*. Akronim *ortu* adalah hasil penggabungan dua kata *orang* dan *tua*.

Pada data kelompok (2), misalnya, akronim *baper* adalah abreviasi hasil pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama (ba) digabungkan dengan pengekalan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen kedua (per) sehingga membentuk akronim *baper*. Akronim *baper* adalah hasil penggabungan dua kata *bawa* dan *perasaan*. *Baper* adalah keadaan seseorang ketika menyaksikan atau mendengar suatu hal, kemudian perasaannya terbawa atau tersentuh akan hal yang disaksikan atau didengarkan tersebut.

Pada data kelompok (3), misalnya, akronim *bukber* adalah abreviasi hasil pengekalan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen pertama (buk) digabungkan dengan pengekalan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen kedua (ber) sehingga membentuk akronim *bukber*. Akronim *bukber* adalah hasil penggabungan dua

kata *buka* dan *bersama* untuk menyatakan kegiatan buka bersama saat bulan Ramadhan.

Pada data kelompok (4), misalnya, akronim *malming* adalah abreviasi hasil pengekelan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen pertama (*mal*) digabungkan dengan pengekelan huruf kesatu, kedua, ketiga, dan keempat pada komponen kedua (*ming*) sehingga membentuk akronim *malming*. Akronim *malming* adalah hasil penggabungan dua kata *malam* dan *minggu*. Dengan kata lain, *malming* adalah Sabtu malam, identik dengan waktu berkecambah.

Pada data kelompok (5), misalnya, akronim *kudet* adalah abreviasi hasil pengekelan suku kata awal pada komponen pertama (*ku*) digabungkan dengan pengekelan suku kata terakhir pada komponen kedua (*det*) sehingga membentuk akronim *kudet*. Dalam gejala bahasa ini, terdapat kasus paduan pinjaman (*loan blend*), yaitu pembentukan kompositum atau frasa atau bentuk gabungan lain dengan merangkaikan unsur pinjaman dan unsur asli (Kridalaksana, 2008:170). Hal tersebut sejalan dengan Matthews (1997:211) mengemukakan bahwa paduan pinjaman sebagai paduan yang satu unsurnya berasal dari unsur asing. Akronim *kudet* adalah hasil penggabungan dua kata *kurang* dan *update* (bahasa Inggris). Kata *update* bermakna “an act or updating or an updated version” (Oxford, 2012:811). *Kudet* adalah bahasa slang kawula muda yang mengacu pada kurangnya pengetahuan atau wawasan seseorang terhadap informasi terbaru.

Jika dilihat dari data-data akronim tersebut, terdapat beberapa data akronim yang merupakan bahasa Inggris, seperti *copas*, *wifi*, *delcon*, *folllback*, *brunch*, dan *wefie* yang kerap digunakan masyarakat Indonesia dalam tindakan berbahasa.

Berikut pemaparan contoh percakapan data akronim berbahasa asing pada kolom komentar aplikasi *instagram*.

X: duh cantik bgt sih, *folllback* dong ka

Y: makasih de *followed* yah

Dalam kasus ini khususnya untuk penggunaan istilah bahasa Inggris dilatarbelakangi oleh usia peserta tuturan yang masih muda sehingga cenderung mengikuti zaman (ingin tampak modern). Selain itu, tidak cukupnya kosakata bahasa penerima (bahasa Indonesia) menyebabkan peserta tutur menggunakan kosakata bahasa sumber (bahasa Inggris) untuk mengungkap konsep *folllback* dan *followed*. Kata *folllback* merupakan akronim dari *follow back* yang jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia maka padanannya adalah ‘mengikuti kembali’ dan kata *followed* memiliki padanan kata ‘diikuti’. Istilah *follow back* dan *followed* pertama kali dikeluarkan oleh *twitter*. Seiring dengan perkembangan waktu, *twitter* Indonesia menyetarakan penggunaan bahasa dan menggantinya menjadi ‘mengikuti dan ‘diikuti’ namun, istilah *follow back* (*folllback*) dan *followed* sudah terlebih dahulu melekat pada penutur bahasa Indonesia sehingga istilah tersebut terbiasa dituturkan baik dalam ragam tulis atau lisan.

1.1.2 Akronim Tiga Kata

(6) uniko : usaha nipu kolot

(7) watados : wajah tanpa dosa

Berikut pemaparan contoh percakapan data akronim tiga kata pada aplikasi grup *line*.

X: Geng, masih boleh ngumpulin tugas ga ya ke si rasyid tapi ini udh lewat waktu ngumpulin?

Y: Boleh selo ngumpulin aja dia masih di kelas ko

X: Bener nih gpp?

Z: Iya, selo *watados* aja dia baik ko

Data-data akronim tiga kata dikelompokkan menjadi 2, yaitu (6) *pengekalan huruf kesatu pada komponen pertama diikuti pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua dan komponen ketiga*, (7) *pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama diikuti pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua dan pengekalan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen ketiga*. Berikut pemaparan analisis data tersebut.

Pada data (6), akronim *uniko* adalah abreviasi hasil pengekalan huruf kesatu pada komponen pertama (u) dan pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua (ni), digabungkan dengan pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen ketiga (ko) sehingga membentuk akronim *uniko*. Akronim *uniko* adalah hasil penggabungan tiga kata *usaha*, *nipu*, dan *kolot*. Dalam kasus ini, terdapat kasus paduan pinjaman (*loan blend*) bahasa Sunda, yaitu kata *kolot* yang berarti orang tua. *Uniko* biasa digunakan oleh kawula muda suku Sunda ketika mencari-cari alasan untuk membohongi orang tua, biasanya digunakan untuk meminta uang.

Pada data (7), akronim *watados* adalah abreviasi hasil pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama (wa) dan pengekalan huruf kesatu dan kedua pada komponen kedua (ta) digabungkan dengan pengekalan huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen ketiga (dos) sehingga membentuk akronim *watados*. Akronim *watados* adalah hasil penggabungan tiga kata *wajah*, *tanpa*, dan *dosa* untuk menyatakan perilaku seseorang setelah melakukan kesalahan, tetapi seolah-olah tidak melakukan kesalahan.

3.1.3 Singkatan

(8) bt	: boring total
clbk	: cinta lama bersemi kembali
dl	: derita lo
gj	: ga jelas
gr	: gede rasa
mbb	: maaf baru bales
pd	: percaya diri
php	: pemberi harapan palsu
smp	: sudah makan pulang
sksd	: so kenal so dekat
ttm	: teman tapi mesra
(9) aka	: also known as
asap	: as soon as possible
brb	: be right back
btw	: by the way
cmiiw	: correct me if I'm wrong
cod	: cash on delivery
dm	: direct message
fyi	: for your information
gbu	: god bless u
gws	: get well soon

<i>hbd</i>	: <i>happy birth day</i>
<i>kepo</i>	: <i>knowing every particular object</i>
<i>lol</i>	: <i>laugh out loud</i>
<i>omg</i>	: <i>oh my god</i>
<i>otw</i>	: <i>on the way</i>
<i>pm</i>	: <i>private message</i>
<i>pp</i>	: <i>profile picture</i>
<i>tl</i>	: <i>timeline</i>

(10) *udh*: udah

<i>blm</i>	: belum
<i>mls</i>	: males
<i>kpn</i>	: kapan

(11) *km*: kamu

<i>lg</i>	: lagi
<i>brp</i>	: berapa
<i>dmn</i>	: dimana
<i>kmn</i>	: kemana
<i>gpp</i>	: gapapa
<i>gmn</i>	: gimana

(12) *b*: biasa

<i>g</i>	: ga
<i>m</i>	: menstruasi
<i>y</i>	: ya
<i>o</i>	: oh

Berikut pemaparan contoh percakapan data singkatan pada aplikasi *line*.

X: Syif, *udh otw blm bt nih?*

Y: Bentar baru keluar kelas nih, *km udh dmn?*

X: Oh. Aku *udh* di McD simpang dri tadi cuy

Y: Wait 10 menitan *lg* ku nyampe

Berdasarkan data (-data) yang menunjukkan proses abreviasi tersebut, terdapat 45 data berupa singkatan. Singkatan-singkatan tersebut dikelompokkan menjadi 5 kelompok; (8) dan (9) pengkelan singkatan berupa huruf pertama tiap komponen, (10) pengkelan huruf pertama dari suku kata pertama diikuti huruf pertama dan terakhir dari suku kata kedua, (11) pengkelan huruf pertama dari setiap suku kata, dan (12) pengkelan huruf pertama dari kata.

Pada data kelompok (8) dan (9), proses pengkelan singkatan berupa huruf pertama tiap komponen yang dieja huruf demi huruf atau disebut kata auditif karena kata tersebut dilafalkan sesuai bentuk grafemnya, misalnya,

derita lo	dl
pemberi harapan palsu	php

Selain bahasa Indonesia penggunaan singkatan dalam percakapan pun kerap dipengaruhi bahasa Inggris, misalnya,

<i>by the way</i>	<i>btw</i>
<i>happy birth day</i>	<i>hbd</i>

Data kelompok (10) adalah pengkelan huruf pertama dari suku kata pertama diikuti huruf pertama dan terakhir dari suku kata kedua, misalnya,

udah : u- dah	udh
----------------------	------------

males : **ma- les** mls

Data kelompok (11) adalah pengekal huruf pertama dari setiap suku kata, misalnya,

kamu : **ka- mu** km

berapa : **be- ra- pa** brp

Data kelompok (10) dan (11) dinamakan kata visual karena tidak dapat dieja dan bentuk bahasa tersebut mempunyai realisasi fonemis. Bentuk pengekal pada data kelompok (10) dan (11) lazim digunakan dalam ragam tulis tetapi tidak lazim digunakan dalam ragam lisan.

Data kelompok (12) adalah pengekal huruf pertama dari kata. Huruf tersebut memiliki peran menggantikan kata yang utuh, misalnya,

ga g

3.2 Penggalan

(13) *bro* : **brother**

cin : **cinta**

kak : **kakak**

off : **offline**

ori : **orisinal**

pro : **profesional**

say : **sayang**

sist : **sister**

(14) *info* : **informasi**

notif : **notifications**

komen : **komentar**

perpus : **perpustakaan**

seleb : **selebriti**

typo : **typography**

univ : **universitas**

(15) *lum* : **belum**

leh : **boleh**

duh : **aduh**

met : **selamet**

gan : **juragan**

gi : **lagi**

tar : **sebentar**

yang : **sayang**

Berikut pemaparan contoh percakapan data penggalan pada aplikasi *whatsapp*.

X: *Sist* jadi kan besok ke *perpus*? nyari bahan teori tesis

Y: *Duh* sorry gajadi deh besok aku ada kelas sore

Berdasarkan data (-data) yang menunjukkan proses abreviasi tersebut, terdapat 23 data berupa penggalan. Penggalan-penggalan tersebut dikelompokkan menjadi 3 kelompok; (13) *pengekal dari suku kata pertama*, (14) *pengekal dari suku kata pertama dan kedua*, dan (15) *pengekal dari suku terakhir*. Untuk lebih jelas dapat dilihat pada

tabel berikut.

Tabel 1. Penggalan

Data Kelompok	Berasal dari Kata	Penggalan Suku Kata	Proses Pengekalan	Penggalan
(13)	<i>brother</i>	<i>bro-ther</i>	suku kata pertama	<i>bro</i>
(14)	informasi	in-for-ma-si	suku kata pertama dan kedua	info
(15)	belum	be-lum	suku kata terakhir	lum

1.2 Problematik

Problematik yang hadir dalam gejala abreviasi dalam percakapan sehari-hari di media sosial antara lain adalah (a) ketidak konsistenan penerapan huruf kapital pada akronim, singkatan, dan penggalan yang disebabkan oleh faktor ketidaktahuan, misalnya, *sksd* seharusnya *SKSD* karena satu huruf melambangkan satu kata, (b) munculnya perpaduan kosakata bahasa Indonesia dan bahasa asing sehingga menimbulkan gejala interferensi, misalnya *jaim* (jaga *image*), *kudet* (kurang *update*), dan *bt* (*boring total*), (c) sulit ditemukan padanannya dalam bahasa Indonesia, misalnya, *follback* (*follow back*) dan *delcon* (*delete contact*).

IV SIMPULAN

Faktor kemunculan proses morfologis tersebut antara lain disebabkan oleh pengguna media sosial yang pada umumnya mengungkapkan ekspresi diri dengan membangun satu identitas yang berbeda, serta membuat suasana komunikasi terasa lebih “hidup” dengan menggunakan bahasa nonformal serta memendekkan komponen-komponen bahasa untuk menciptakan kesan keren/gaul, gagah, modern, santai, dan akrab. Kegiatan berbahasa dengan memendekkan komponen-komponen bahasa dalam media sosial berfungsi untuk (i) memunculkan variasi bahasa dalam ragam tulis agar percakapan tidak membosankan, (ii) mempermudah pelafalan, dan (iii) menghemat penggunaan kata-kata yang panjang dengan cara memenggal kata menjadi gabungan huruf, gabungan suku kata, dan gabungan huruf dan suku kata untuk mempercepat proses penulisan. Dari 104 data yang dianalisis, terdapat tiga bentuk abreviasi, yaitu akronim, singkatan, dan penggalan.

Proses pembentukan abreviasi terbanyak atau yang sering digunakan dalam percakapan sehari-hari oleh kalangan muda adalah (a) bentuk akronim dua kata, yaitu pengekal huruf kesatu dan kedua pada komponen pertama diikuti pengekal huruf kesatu, kedua, dan ketiga pada komponen kedua sebanyak 13 data, (b) bentuk singkatan, yaitu pengekal berupa huruf pertama tiap komponen sebanyak 29 data, dan (c) bentuk penggalan, yaitu pengekal suku kata pertama dan suku kata terakhir dari kata yang dibentuknya sebanyak 16 data. Adapun huruf yang dikekalkan pada umumnya berupa vokal yang berupa unsur awal kata.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 2010. *Sosiolinguistik Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. Fatimah. 2006. *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.

- Kridalaksana, Harimurti. 2008. *Kamus Linguistik*. Jakarta: PT Gramedia.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia.
- Matthews, Peter H. 1997. *The Concise Oxford Dictionary of Linguistics*. Oxford: Oxford University Press.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press.
- Wijana, I Dewa P. "The Use of English in Indonesian Adolescent's Slang" dalam *Jurnal Humaniora* Vol. 24 Nomor 3 Oktober 2012. hlm. 315-323.

Daftar Kamus

- Waite, Maurice. (2012). *Paperback Oxford English Dictionary (7th Edition)*. United Kingdom: Oxford United Press.

Daftar Laman

- Sudjalil. "Tipologi Abreviasi dalam Surat Kabar Berbahasa Indonesia", diakses dari <file:///C:/Users/user/Downloads/5719-15831-1-PB.pdf>, tanggal 26 Oktober 2018.
- Nisrima, Siti., dkk. "Pembinaan Perilaku Sosial Remaja Penghuni Yayasan Islam Media Kasih di Kota Banda Aceh", diakses dari <https://media.neliti.com/media/publications/187670-ID-pembinaan-perilaku-sosial-remaja-penghun.pdf>, tanggal 22 Mei 2018.
- Mustafa, Siti Zubaidah Binti., dkk. "An Analysis of Word Formation Process in Everyday Communication on Facebook", diakses dari <http://www.ijern.com/journal/2015/June-2015/21.pdf>, tanggal 15 Mei 2018.